

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di berbagai Negara yang ada di Indonesia, karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, kuliner, dan ekonomi kreatif. Pasca-pandemi, sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan tren pemulihan yang cukup signifikan. Kontribusi devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2024 diperkirakan mencapai USD 16,7 miliar, dengan pertumbuhan sekitar 19,3 % dibanding tahun sebelumnya (Wisnubroto, 2025). Sektor ini diproyeksikan menyumbang antara 4,01 % hingga 4,5 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Norvadewi, 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa arus wisatawan baik domestik maupun internasional memiliki peranan strategis dalam mendongkrak perekonomian, terutama di era pemulihan global. Namun, di balik tren positif tersebut, dinamika pemulihan pariwisata juga memperlihatkan variasi antarwilayah yang menuntut analisis lebih lanjut terkait pemerataan dan efektivitas pengembangannya.

Meskipun sempat mengalami penurunan tajam akibat pandemi, sektor pariwisata di Indonesia kini mulai menunjukkan pemulihan yang konsisten. (Statistik, 2024) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, kinerja pariwisata nasional terus mengalami peningkatan, sejalan dengan membaiknya mobilitas masyarakat dan meningkatnya minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Tren ini memperkuat peran sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak perekonomian nasional di tengah upaya pemulihan global. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pariwisata Indonesia terus pulih pada tahun 2024, dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 13,90 juta, meningkat 19,05 % dibandingkan tahun 2023. Hingga November tahun 2024 saja, tercatat 12,66 juta kunjungan, tertinggi dalam lima tahun terakhir, dan Desember tahun 2024 menambah

1,24 juta kunjungan dengan pertumbuhan 8,72 % *year-on-year*. Meskipun sektor pariwisata menunjukkan tren pertumbuhan positif, perkembangan tersebut belum merata di seluruh wilayah. Sejumlah daerah masih menghadapi kendala terkait daya tarik wisata, infrastruktur, serta strategi pengelolaan destinasi, yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan manfaat ekonomi pariwisata antarwilayah (Buditiawan, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam atau budaya semata, tetapi juga membutuhkan perumusan strategi destinasi yang terencana dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan daya saing serta menarik minat wisatawan secara optimal. Selain itu, pascapandemi terjadi pergeseran tren pariwisata dari sekadar rekreasi menuju pengalaman personal dan emosional yang menekankan ketenangan, keaslian, serta kedekatan dengan alam (Ayu et al., 2025).

Secara fenomena ini dikenal sebagai tren *nature-based tourism* dan *experience economy* di mana wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang bermakna melalui interaksi dengan lingkungan alami dan budaya lokal (Haukeland et al., 2023). Di Indonesia, hal ini tercermin dari meningkatnya minat terhadap destinasi wisata yang mengusung konsep alam terbuka dan estetika visual, seperti wisata alam, agrowisata, serta Café bernuansa alam yang menawarkan suasana unik dan instagramable. Salah satu contohnya adalah Kopi Botanika di Kuningan, sebuah café wisata yang memadukan konsep keindahan alam, arsitektur estetik, dan wahana rekreasi sebagai daya tarik utama bagi pengunjung (KC, 2024). Fenomena munculnya tempat seperti ini menunjukkan bagaimana pengembangan wahana wisata dan keindahan alam dapat berperan penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi, yang pada akhirnya mendorong minat berkunjung ulang wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah.

Di Provinsi Jawa Barat, data BPS mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Kuningan mencapai 3.081.058 orang (Statistik, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Kuningan sudah menarik perhatian, tetapi dibandingkan dengan potensi alamnya yang sangat besar, angka tersebut masih jauh dari maksimal. Selain

itu, data open data Kabupaten Kuningan menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan ke kabupaten ini dari tahun 2018 hingga 2024 mengalami fluktuasi, tetapi cenderung meningkat secara perlahan (Data, 2025). Peningkatan yang nyata tercatat bahwa pada 2024 jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Kuningan menembus $\pm 3,8$ juta orang, naik dibandingkan 2,7 juta pada tahun sebelumnya (Data, 2025b). Kenaikan ini memperlihatkan bahwa Kuningan semakin dilirik sebagai destinasi wisata yang potensial.

Pada ranah usaha pariwisata yang lebih spesifik, seperti Café Kopi Botanika di Kuningan, muncul sejumlah tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan. Pengunjung tidak sekadar datang untuk menikmati kopi dan mereka juga mencari pengalaman *ambience* yang menyenangkan, latar belakang pemandangan alam, spot foto menarik, atau fasilitas hiburan ringan sebagai nilai tambah. Bila fasilitas dan wahana tidak memadai, pengunjung mungkin memilih destinasi alternatif yang lebih lengkap (Maharani, 2024a). Dari pengamatan awal, Café Kopi Botanika relatif minim wahana wisata interaktif, sementara potensi alam di sekitarnya seperti lanskap perbukitan yang asri, hamparan pepohonan yang rindang, serta area terbuka yang cocok untuk aktivitas *outdoor* namun belum dimanfaatkan secara optimal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai elemen estetika dan rekreasi.

Permasalahan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan perilaku dan preferensi wisatawan dalam memilih sebuah destinasi. Minat berkunjung ulang wisatawan menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan suatu destinasi dalam menarik pengunjung. Minat berkunjung ulang bukan sekadar keinginan spontan, melainkan kecenderungan perilaku seseorang untuk mengunjungi suatu tempat berdasarkan persepsi, pengalaman, serta daya tarik yang dirasakannya (Widaningsih et al., 2020a). Tren wisatawan saat ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dari sekadar mengonsumsi produk atau layanan menjadi mengejar pengalaman wisata yang holistik, yang mencakup suasana, keindahan, kenyamanan, hingga aktivitas pendukung (Nurhidayati et al., 2025). Fenomena ini juga terlihat pada Café Kopi Botanika Kuningan, sebuah destinasi wisata kuliner yang menawarkan konsep “*green café*” dengan lanskap alam terbuka. Meskipun jumlah pengunjung meningkat

signifikan pada akhir pekan, tercatat masih terdapat fluktuasi kunjungan pada hari biasa, yang mengindikasikan bahwa minat berkunjung ulang wisatawan belum merata dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal.

Faktor wahana wisata seperti arena permainan, spot foto dan fasilitas interaktif menjadi semakin penting dalam menarik perhatian pengunjung modern yang mencari pengalaman unik dan *Instagramable* (Abdilla, 2024). Wahana menjadi pelengkap, sekaligus berfungsi sebagai daya tarik utama (*primary attraction*) yang membantu memperkuat citra destinasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman wisata (*tourist experience*) yang diperkaya dengan elemen wahana memberikan pengaruh positif terhadap keputusan kunjungan ulang melalui kepuasan wisatawan (Wahdiniawati et al., 2025). Bila wahana tersebut tersusun dengan baik dan dikombinasikan dengan aspek keindahan alam dari segi lanskap, vegetasi, panorama pegunungan, maka nilai estetika dan kenyamanan pengunjung juga akan meningkat. Perlu diketahui bahwa tidak semua destinasi mampu memadukan secara harmonis antara wahana dan keindahan alam. Beberapa lokasi justru menghadapi dilema. Jika wahana terlalu banyak (artifisial), keindahan alam dapat terganggu jika wahana terlalu sedikit, pengunjung mungkin merasa objek wisata kurang hidup (Tobi, 2025).

Faktor lain, keindahan alam juga termasuk dalam membentuk minat berkunjung ulang wisatawan. Lanskap alam yang menarik, panorama hijau, serta udara yang sejuk dapat menciptakan pengalaman emosional positif yang mendorong keinginan untuk datang dan kembali (Lumban, 2024). Kopi Botanika memiliki keunggulan berupa panorama perbukitan dan vegetasi hijau yang luas, menjadikannya lokasi ideal untuk rekreasi visual dan relaksasi. Sejalan dengan temuan (Erliyanto & Isa, 2025), persepsi terhadap keindahan alam terbukti memiliki pengaruh signifikan dengan citra destinasi dan minat berkunjung ulang wisatawan.

Selain itu, pembahasan mengenai minat berkunjung ulang tidak dapat dilepaskan dari peran unsur lingkungan alam yang menjadi bagian penting dari pengalaman wisata. Pengaruh pengembangan wahana dan keindahan alam

terhadap minat berkunjung ulang tidak selalu bersifat langsung. Di sinilah peran daya tarik wisata sebagai variabel mediasi menjadi penting. Daya tarik merupakan kombinasi antara keunikan, estetika, fasilitas, dan pengalaman yang membentuk citra destinasi secara menyeluruh (Darmayasa et al., 2025). Dalam kasus Kopi Botanika, daya tarik muncul dari perpaduan konsep “*green café*”, keindahan panorama alam terbuka, serta desain tempat yang estetik dan Instagramable. Akan tetapi, keberadaan wahana dan keindahan alam saja belum tentu cukup jika persepsi terhadap daya tarik keseluruhan lemah. Penelitian (Ardiansyah & Ratnawili, 2021) menunjukkan bahwa daya tarik destinasi berperan sebagai penghubung antara kualitas fasilitas wisata dengan niat berkunjung, artinya pengunjung baru akan tertarik ketika mereka menilai destinasi tersebut memiliki citra dan keunikan yang kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pengembangan wahana dan keindahan alam dapat memengaruhi minat berkunjung ulang secara lebih kuat apabila diperantarai oleh daya tarik wisata.

Kondisi tersebut semakin relevan ketika melihat situasi aktual di lapangan. Pengelola telah berupaya mengembangkan berbagai wahana dan menjaga keindahan lanskap alam; namun di sisi lain, tingkat kunjungan yang tidak stabil menunjukkan adanya celah pemahaman terhadap mekanisme pengaruh kedua faktor tersebut terhadap minat wisatawan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya bagi pengelola untuk mengetahui apakah upaya pengembangan yang dilakukan selama ini benar-benar meningkatkan daya tarik, atau justru daya tarikhlah yang menjadi elemen kunci dalam memediasi pengaruh fasilitas dan keindahan terhadap minat kunjungan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya pengelolaan dan integrasi antara pengembangan wahana wisata dengan potensi keindahan alam yang dimiliki oleh Café Kopi Botanika. Meskipun destinasi ini telah menarik perhatian wisatawan muda dan keluarga melalui konsep kafe bernuansa alam, kenyataannya masih terdapat ketimpangan antara potensi alam yang besar dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat memperkuat pengalaman wisatawan. Wahana wisata yang ada belum sepenuhnya mampu menciptakan variasi aktivitas rekreasi yang menarik, sementara elemen

keindahan alam belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik utama. Kondisi ini berdampak pada belum stabilnya minat kunjungan wisatawan, terutama pada hari-hari biasa, sehingga pengelola perlu memahami faktor apa saja yang benar-benar berperan dalam membentuk daya tarik destinasi.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa fasilitas pariwisata dan daya tarik alam memiliki peran penting dalam membentuk minat kunjungan wisatawan. (Dini Septiyani dkk, 2024) meneliti destinasi alam Agrowisata PTPN 1 dan menemukan bahwa daya tarik wisata dan fasilitas secara signifikan memengaruhi niat kunjungan ulang melalui kepuasan pengunjung sebagai mediator. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Putra & Sari, 2022) yang menyatakan bahwa kualitas fasilitas dan keindahan lingkungan alam berkontribusi positif terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada destinasi wisata alam berbasis rekreasi. Selain itu, penelitian oleh (Rahmawati dkk, 2023) menunjukkan bahwa persepsi daya tarik destinasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkunjung ulang, terutama ketika wisatawan merasakan pengalaman yang unik dan sesuai dengan ekspektasi mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lestari & Hidayat, 2021) mengungkapkan bahwa pengembangan wahana wisata berperan penting dalam meningkatkan ketertarikan wisatawan, namun penelitian tersebut belum menguji peran daya tarik destinasi sebagai variabel mediasi. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan fasilitas, wahana, dan keindahan alam sebagai variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap minat berkunjung ulang, atau menggunakan kepuasan pengunjung sebagai variabel *intervening*. Belum banyak penelitian yang menempatkan daya tarik wisata sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara pengembangan wahana wisata dan keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengintegrasikan variabel daya tarik sebagai mediator serta mengambil objek penelitian Café Kopi Botanika Kuningan, yang merepresentasikan bentuk pengembangan destinasi wisata alternatif berbasis Café dan keindahan alam lokal, sehingga diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan kajian pariwisata berbasis destinasi non-konvensional.

Berdasarkan uraian fenomena masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Pengembangan Wahana Wisata dan Keindahan Alam terhadap Minat berkunjung ulang Wisatawan melalui Daya Tarik sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Café Kopi Botanika Kuningan)”*. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat meningkatnya persaingan antar destinasi wisata berbasis alam dan rekreasi tematik, khususnya café wisata, yang menuntut pengelola untuk tidak hanya mengandalkan keindahan alam semata, tetapi juga strategi pengembangan wahana yang mampu menciptakan daya tarik berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sektor pariwisata yang belum merata antarwilayah menyebabkan tidak semua destinasi, termasuk *café* wisata berbasis alam, mampu memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki.
2. Persaingan antar destinasi wisata dan *café* wisata berbasis alam semakin meningkat, sehingga pengelola dituntut untuk memiliki strategi pengembangan destinasi yang lebih inovatif dan berkelanjutan.
3. Perubahan tren pariwisata pascapandemi yang mengarah pada pencarian pengalaman personal, ketenangan, dan kedekatan dengan alam belum sepenuhnya direspons secara optimal oleh pengelola *café* wisata.
4. Pengembangan wahana wisata yang telah dilakukan oleh pengelola *Café Kopi Botanika* belum diketahui secara pasti efektivitasnya dalam meningkatkan daya tarik dan minat berkunjung ulang wisatawan.
5. Keindahan alam yang menjadi salah satu keunggulan *Café Kopi Botanika* belum dianalisis secara empiris pengaruhnya terhadap daya tarik dan minat berkunjung ulang wisatawan.
6. Belum terdapat pemetaan yang jelas mengenai preferensi wisatawan terhadap jenis wahana wisata dan elemen keindahan alam yang paling berpengaruh dalam membentuk daya tarik destinasi.

7. Peran daya tarik wisata sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengembangan wahana wisata dan keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan masih jarang diteliti, khususnya pada konteks *café* wisata berbasis alam.
8. Kurangnya data empiris mengenai bagaimana kualitas pengelolaan dan pemeliharaan wahana wisata memengaruhi persepsi daya tarik serta keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali.
9. Keterbatasan kajian yang mengintegrasikan aspek pengembangan wahana, keindahan alam, dan daya tarik destinasi dalam satu model penelitian yang komprehensif pada objek *café* wisata.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh pengembangan wahana wisata dan keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan dengan daya tarik wisata sebagai variabel mediasi. Fokus penelitian diarahkan pada wisatawan yang berkunjung ke *Café* Kopi Botanika Kuningan, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke destinasi wisata lainnya. Pengembangan wahana yang dimaksud mencakup fasilitas dan aktivitas yang tersedia di area *café*, sedangkan keindahan alam mengacu pada kondisi lanskap, panorama, dan suasana lingkungan sekitar destinasi. Daya tarik wisata dipahami sebagai persepsi menyeluruh pengunjung terhadap keunikan, keindahan, dan pengalaman yang ditawarkan tempat tersebut. Sementara itu, minat berkunjung ulang yang diteliti terbatas pada kecenderungan wisatawan untuk datang atau kembali berkunjung, bukan perilaku aktual kunjungan dalam jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan wahana wisata berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada *café* kopi botanika.
2. Apakah keindahan alam berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada *café* kopi botanika.

3. Apakah pengembangan wahana wisata berpengaruh terhadap daya tarik pada café minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variabel mediasi pd café botanika
4. Apakah keindahan alam berpengaruh terhadap daya tarik pada café kopi botanika. minat berkunjung ulang wisatawan melalu daya tarik sebagai variabel mediasi.
5. Apakah daya tarik wisata berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada café kopi botanika.
6. Apakah pengembangan wahana wisata berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variable mediasi pada café kopi botanika
7. Apakah keindahan alam berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variable mediasi pada café kopi botanika

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengembangan wahana wisata terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada café kopi botanika.
2. Untuk menganalisis pengaruh keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada café kopi botanika.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengembangan wahana wisata terhadap daya tarik pada café minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variabel mediasi pd café botanika.
4. Untuk menganalisis pengaruh keindahan alam terhadap daya tarik pada café kopi botanika. minat berkunjung ulang wisatawan melalu daya tarik sebagai variabel mediasi.
5. Untuk menganalisis daya tarik wisata terhadap minat berkunjung ulang wisatawan pada café kopi botanika.
6. Untuk menganalisis pengaruh pengembangan wahana wisata terhadap minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variable mediasi pada café kopi botanika.

7. Untuk menganalisis pengaruh keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variabel mediasi pada café kopi botanika.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemasaran pariwisata dan manajemen destinasi wisata. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pengembangan wahana wisata, keindahan alam, dan minat berkunjung ulang wisatawan dengan daya tarik sebagai variabel mediasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam penerapan teori ke dalam praktik di lapangan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya serta memperluas wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung ulang wisatawan, khususnya dalam konteks pengelolaan daya tarik wisata.

b. Bagi Pengelola Café

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merancang strategi pengembangan wahana wisata yang lebih menarik dan menjaga keindahan alam sebagai nilai jual utama.

c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau instansi pariwisata dalam merumuskan kebijakan pengembangan destinasi wisata.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dari awal hingga akhir penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai urgensi dan arah penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep pengembangan wahana wisata, keindahan alam, daya tarik wisata, dan minat berkunjung ulang wisatawan. Selain itu, bab ini juga memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, pengembangan hipotesis, serta model konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, meliputi gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, hasil uji instrumen, hasil uji asumsi dan pengujian hipotesis, serta analisis pengaruh pengembangan wahana wisata dan keindahan alam terhadap minat berkunjung ulang wisatawan melalui daya tarik sebagai variabel mediasi. Selanjutnya, hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang ditujukan bagi pengelola Café Kopi Botanika Kuningan, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan rekreasi tematik.